

Penata Layanan Musik Gereja sebagai Bentuk Tata Kelola Pendidikan Seni dalam Masyarakat

Agus Budi Handoko, Wadiyo Wadiyo*, Widodo Widodo, Suharto Suharto

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: wadiyo@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Gereja sebagai bagian dari organisasi keagamaan dalam masyarakat agar bisa berjalan dengan baik tentu juga berhubungan dengan kegiatan tata kelola, yaitu usaha kegiatan untuk menata dan mengelola gereja sehingga bisa menjadi organisasi yang lebih teratur dan lebih baik, dan tujuan gereja bisa tercapai dengan lebih efektif. Sayangnya penatalayanan di gereja belum bisa menyentuh merata ke semua bagian secara maksimal, biasanya yang menjadi perhatian tentang tata kelola organisasi secara umum, sedangkan penatalayanan di bidang musik gereja masih kurang dan belum seimbang. Penatalayanan musik gereja dilakukan sebatas jika sudah ada alat musik dan pemain dianggap sudah cukup, tanpa perlu memikirkan pengembangan dan pendidikan musik gereja. Penelitian ini berusaha mengumpulkan, mengolah dan kemudian menganalisis data terkait: konsep penatalayanan musik gereja, pentingnya pelayanan musik gereja, bentuk penatalayanan musik gereja sebagai bagian dari pendidikan musik gereja. Metode penelitian dalam artikel ini adalah penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Musik liturgi sebagai bagian untuk menunjang atau melayani liturgi senantiasa diperlukan keberadaannya, sehingga penggunaan musik dalam liturgi perlu dikelola atau ditata dengan baik untuk menunjang keberhasilan ibadah. Pendidikan seni musik gereja tidak hanya mencakup masalah keterampilan bermusik atau bernyanyi semata, tetapi juga menyangkut tentang spiritualitas dan karakter dari para musisi dan pemuji yang melayani, dengan kata lain bahwa kualitas rohani para pemuji juga menjadi sasaran utama dalam pendidikan musik yang dilaksanakan.

Kata kunci: penatalayanan; musik gereja; tata kelola; pendidikan seni

Abstract. The church as part of a religious organization in society so that it can run well is of course also related to governance activities, namely business activities to organize and manage the church so that it can become a more organized and better organization, and the goals of the church can be achieved more effectively. Unfortunately, stewardship in the church has not been able to reach all parts optimally, usually the concern is about organizational governance in general, while stewardship in the field of church music is still lacking and not balanced. The stewardship of church music is carried out only if there are already musical instruments and players are considered sufficient, without the need to think about the development and education of church music. This study seeks to collect, process and then analyze related data: the concept of church music stewardship, the importance of church music ministry, forms of church music stewardship as part of church music education. The research method in this article is a literature study with a descriptive qualitative approach. Liturgical music as part of supporting or serving the liturgy is always needed, so that the use of music in the liturgy needs to be managed or arranged properly to support the success of worship. Church music education does not only cover the problem of musical or singing skills, but also concerns the spirituality and character of the musicians and worshipers who serve, in other words that the spiritual quality of the worshipers is also the main target in the music education that is carried out.

Key words: stewardship; church music; governance; art education.

How to Cite: Handoko, A. B., Wadiyo, W., Suharto, S. (2022). Penata Layanan Musik Gereja sebagai Bentuk Tata Kelola Pendidikan Seni dalam Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 04-10.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sebuah organisasi secara lebih sistematis sering disebut dengan tata kelola. Pengertian tata kelola dalam perusahaan (*corporate governance*) secara umum dapat didefinisikan sebagai struktur dan proses/teknik untuk mengarahkan dan mengontrol perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara lebih efektif (Widiastuti et al., 2019). Tata kelola sering kali juga dihubungkan dengan manajemen. Istilah manajemen berasal dari kata *management* (Inggris) yaitu *to manage* yang artinya mengelola. Manajemen adalah suatu rangkaian langkah - langkah dari orang banyak

yang terpadu, disertai penggunaan berbagai sarana dan sumber daya yang membantu, dengan maksud dan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Wiryoputro, 2001).

Tata kelola adalah istilah pengelolaan organisasi secara umum, sedangkan dalam ruang lingkup tata kelola kegiatan pelayanan gereja lebih sering menggunakan istilah "penatalayanan", yang berasal dari gabungan kata "penataan" (sebagai sebuah organisasi) dan "pelayanan" (terhadap Tuhan, jemaat dan sesama). Gereja sebagai bagian dari organisasi keagamaan dalam masyarakat agar bisa berjalan dengan baik tentu juga berhubungan dengan

kegiatan tata kelola, yaitu usaha kegiatan untuk menata dan mengelola gereja sehingga bisa menjadi organisasi yang lebih teratur dan lebih baik, dan tujuan gereja bisa tercapai dengan lebih efektif. Usaha tata kelola atau penatalayanan di gereja secara umum sudah dilakukan, baik tata kelola dengan jenis tradisional maupun yang lebih modern. Biasanya gereja yang memiliki anggota jemaat yang kecil (di bawah 50 anggota) akan dikelola secara dengan lebih sederhana, sedangkan yang sudah beranggotakan lebih banyak (ratusan sampai ribuan anggota) maka akan dikelola dengan lebih rapi.

Sayangnya, penatalayanan di gereja belum bisa menyentuh merata ke semua bagian secara maksimal, biasanya yang menjadi perhatian tentang tata kelola organisasi secara umum, sedangkan penatalayanan di bidang musik gereja masih kurang dan belum seimbang. Hal ini terjadi karena masih banyak gereja yang memandang bahwa musik gereja dianggap kurang penting dan diperlakukan sebagai pelengkap saja di gereja, tanpa perlu ditata dan dikelola dengan secara khusus. Penatalayanan musik gereja dilakukan sebatas sudah ada alat musik dan pemain dianggap sudah cukup, tanpa perlu memikirkan pengembangan dan pendidikan musik gereja. Penelitian ini akan berusaha mengumpulkan data terkait : konsep penatalayanan musik gereja, pentingnya pelayanan musik gereja, bentuk penatalayanan musik gereja sebagai bagian dari pendidikan musik gereja.

METODE

Penulisan artikel ini disusun menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Umrati & Wijaya, 2020), yakni penulis menggali dengan menggunakan data yang bersumber dari literatur kepustakaan yang berkaitan dengan penatalayanan musik gereja, pentingnya pelayanan musik gereja, bentuk pelayanan musik gereja dan pendidikan musik gereja. Selain itu penulis, juga menggunakan teks-teks paralel dan berhubungan dari buku dan jurnal yang mendukung tentang topik tersebut untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang pentingnya penatalayanan musik gereja sehingga penulis dapat mendeskripsikan topik tersebut sebagai kajian analisis dalam pendidikan seni musik gereja. Referensi yang digunakan adalah artikel jurnal sebagai referensi primer, juga dipergunakan buku-buku, Alkitab dan sumber-sumber primer lain yang sesuai dengan topik sesuai prinsip tinjauan literatur.

Untuk dapat mengolah dan menganalisis data maka data yang terkumpul berdasarkan hasil temuan kemudian diorganisir dan dikategorikan serta dianalisis secara mendalam dengan menggunakan dasar-dasar teori yang relevan menurut tema-tema yang menjadi permasalahan dalam penelitian (Subagyo, 2004). Analisis data ini penting dan perlu dipersiapkan dengan baik sebab dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik gereja sebagai musik agamawi dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) musik liturgi: musik gereja yang digubah untuk tujuan khusus dalam upacara gereja, yang bertujuan untuk menciptakan atau mendukung pola peribadatan. (2) Musik non-liturgi: musik gereja yang lebih banyak digubah untuk tujuan konser pertunjukan dari pada untuk pemujaan di gereja, meskipun musik tersebut tetap berisi syair kekristenan. Musik non-liturgi dapat juga berarti musik gereja yang digunakan bukan untuk tujuan liturgis atau bukan dalam peribadatan (Miller, 2001).

Musik liturgi adalah musik gereja yang secara khusus berhubungan atau digunakan dalam rangkaian liturgi (ibadah), baik itu musik vokal (nyanyian) dan juga musik instrumen (pengiring). Musik liturgi menjadi bagian penting dalam ibadah karena dalam setiap ibadah pada umumnya menggunakan musik di dalamnya, baik musik nyanyian ataupun musik instrumen pengiring. Musik nyanyian atau vokal merupakan bagian penting yang mendukung unsur dalam liturgi, dengan nyanyian ini jemaat bisa mengekspresikan wujud iman mereka kepada Tuhan, mengagungkan, bersyukur, doa kepada Tuhan, dan bersaksi kepada saudara seiman. Musik iringan atau musik instrumental berperan penting dalam liturgi, secara umum digunakan untuk mengiringi dan mendukung nyanyian vokal dalam ibadah agar musik vokal bisa dinyanyikan dengan lebih baik dan semarak. Musik pengiring membantu jemaat untuk bisa bernyanyi dengan lebih seragam, penggunaan nada dasar yang tepat dan tempo yang teratur. Jemaat menjadi subyek penting dalam ibadah, jemaat menjadi kelompok terbesar yang juga disebut umat yang merupakan fokus tolak ukur keberhasilan dari para petugas pelayanan liturgi atau ibadah. Tujuan dari sasaran dari para petugas pelayanan liturgi sebenarnya adalah melayani dan menghantar jemaat agar bisa beribadah dengan

lebih baik, lebih bisa menghayati dan merayakan perjumpaan dengan Tuhan Allah dalam ibadah.

Musisi gereja dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mengorganisir musik gereja dalam ibadah. Baik dari persiapan hingga hasil akhir. Orang yang bertanggung jawab menyelenggarakan musik dalam peribadatan disebut pelayan musik (*minister of music*) atau bisa juga disebut sebagai “prokantor”.

Musik liturgi sebagai bagian untuk menunjang atau melayani liturgi senantiasa diperlukan keberadaannya. Penggunaan musik dalam liturgi perlu dikelola atau ditata dengan baik untuk menunjang keberhasilan ibadah tersebut.

Konsep Penatalayanan Musik Gereja

Penatalayanan dalam agama Kristen didasari dengan pengakuan akan Tuhan sebagai asal mula kehidupan, pemberi hidup dan pencipta segala sesuatu. Penerimaan tawaran penatalayanan Allah adalah tanda “pemuridan” dari kita semua yang dipanggil. (Coster, 2010). Penatalayanan dilakukan didasari dengan rasa bersyukur kepada Allah yang sudah menganugerahkan kehidupan kepada manusia dengan cara mengelola dunia dan segala isinya dengan lebih baik dan bijaksana agar kehidupan seluruh umat manusia tetap berlangsung dengan kasih, damai dan sukacita. Tugas penatalayanan gereja adalah menjadi tanggung jawab semua jemaat untuk secara bersama dapat melaksanakan tugas panggilan gereja terhadap dunia sehingga dampaknya juga bisa dirasakan bagi semua jemaat dan masyarakat. Penatalayanan tidak semata-mata atau terutama berkaitan dengan uang atau barang, tetapi lebih ke peningkatan spiritualitas, meneladani dan menghayati memikul salib Kristus, meninggalkan egoisme diri serta mementingkan hidup sebagai pelayan. (Cooper-White, 2009).

Gereja sebagai organisasi memerlukan tata kelola dalam kegiatannya, tetapi disisi lain gereja bukanlah seperti organisasi pada umumnya karena gereja merupakan organisasi keagamaan yang meningkatkan spiritualitas atau kerohanian jemaatnya. Penataan gereja bukan sebatas materi belaka dan juga bukan mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, tetapi justru pengelolaan gereja ditujukan untuk melayani umat sebagai anggotanya, dan bahkan juga masyarakat disekitarnya. Penatalayanan di gereja juga bertujuan agar ada pertumbuhan keimanan umat, yang berarti juga ada peningkatan kehidupan dibidang kerohanian jemaat yang dilayani. Bagi

para “pelayan” dalam liturgi yang biasa juga disebut “liturgos” bertugas untuk melayani jemaat agar bisa beribadah dengan lebih baik, termasuk juga para pelayan dibidang musik, mereka bukanlah memainkan musik seperti “artis” yang mencari materi dan ketenaran untuk dipuji, tetapi kedudukan para pemain musik gereja adalah sebagai pelayan untuk melayani jemaat melalui media musik yang mereka mainkan. Penatalayanan bagi pemusik gereja bukan semata melayani dengan keahlian memainkan musik, tetapi juga melayani dengan disertai penyangkalan diri, menghilangkan keakuan dan kesombongan diri, tetapi mau merendahkan hati untuk dikuduskan menjadi pelayan musik liturgi yang sakral.

Peranan Pentingnya Musik Gereja

Musik gereja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan rangkaian ibadah, artinya musik memiliki fungsi dan peran yang banyak dan kompleks dalam mendukung dan menciptakan suasana peribadatan. Musik memiliki fungsi sebagai sarana ibadah dan sarana penyatuan hati jemaat dengan Tuhan. Jemaat gereja beribadah dengan menyanyikan lagu-lagu pujian yang ditujukan kepada Tuhan, untuk itu musik memiliki peran yang cukup banyak mendukung pelayanan dalam ibadah (Suryanto, 2014).

Musik merupakan sarana yang efektif bagi jemaat untuk menyatakan kehendak dan perasaannya kepada Tuhan, serta sebagai sarana ekspresi bagi jemaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Hal ini nampak dari keterlibatan musik dalam aktivitas peribadatan. Melalui musik jemaat dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara utuh kepada Tuhan. Penggunaan musik dalam ibadah yang dikelola dapat menciptakan suasana ibadah dalam penghayatan, hal ini tentu tidak terlepas dari manajemen musik yang berkualitas (Pangabean, n.d.).

Hakekat musik adalah baik, terutama dalam fungsinya sebagai sarana ekspresi spiritual dan daya pikat musik memaknai suasana ibadah dalam penghayatan. Fungsi musik gereja secara umum dapat diartikan, digunakan untuk memuliakan Allah. Umat dapat berinteraksi kepada Bapa di sorga melalui puji-pujian dan penyembahan, yang disajikan dalam bentuk lagu dan doa yang berisi pengakuan dosa, dengan merefleksikan imannya lewat musik (lagu) di dalam kehidupan sehari-hari.

Musik menempati kelas nomor dua

dibandingkan pelayanan kategorial dan doa. Asal jemaat bernyanyi itu sudah cukup, masalah kualitas bernyanyi kurang diperhatikan. Padahal dengan pujian, jemaat dapat menyanyikan Firman Tuhan yang tentu dapat membangkitkan iman, baik dirinya sendiri maupun yang mendengarkan. Adanya perasaan puas pada saat musik iringan ibadah sudah dapat mengiringi seluruh kegiatan ibadah dengan baik, dan lupa bahwa ada unsur-unsur musik yang perlu dikembangkan di dalam ibadah, juga bahwa ada jemaat yang memiliki talenta musik beragam yang memerlukan pengaturan, pengelolaan secara efektif dan profesional (Utomo, 2015).

Musik memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan manusia. Musik mampu menembus tubuh, jiwa, dan roh. Bagi tubuh musik dapat membuat seseorang bersemangat, dampak musik sangat jelas saat seorang mendengarkan musik, dan bagi jiwa musik mampu mempengaruhi jiwa pendengar. Apolo dewa musik dan kesehatan mengatakan bahwa musik dikaruniai kekuatan untuk menembus jiwa (Saragih, 2021).

Penatalayanan Musik Gereja

Penatalayanan dibidang musik merupakan salah satu contoh bidang yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan gereja. Musik gereja adalah bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan peribadatan Kristen atau liturgi, sehingga penatalayanan musik gereja adalah sebagai bentuk pelayanan dan tanggung jawab gereja terhadap jemaat agar ibadah bisa berjalan dengan lebih baik.

Analisa Situasi

Analisa situasi menolong seorang pemimpin mengetahui dan memahami potensi-potensi yang terdapat di dalam gereja. Ketersediaan sumber daya dan potensi sangat menentukan keberhasilan dalam pengaturan (Utomo, 2015). Berikut ini beberapa faktor yang dapat dijadikan batasan dalam pengembangan pelayanan musik gereja, yaitu sebagai berikut: kemampuan pemimpin musik, kemampuan dari pengiring musik, akustik ruangan atau auditorium, ketersediaan waktu yang dimiliki untuk melakukan persiapan pelayanan, kemampuan pemandu lagu dalam menyanyi dan membaca notasi, ketersediaan perawatan sarana instrumen dan perlengkapan lain yang dimiliki, dan ketersediaan fasilitas-fasilitas.

Membuat Perencanaan

Perencanaan adalah fungsi dasar dari

manajemen (administrasi atau pengelolaan). Perencanaan yang baik dan efektif akan menolong tim bergerak dari tingkat awal ke tingkat yang berikut yang dikehendakinya. Proses perencanaan yang baik memampukan pelayanan musik bekerja sama dengan program-program lain secara mutualisma (saling mendukung). Sementara itu perencanaan yang sembarangan dapat melemahkan, menambah masalah, menurunkan semangat juang, menguras energi dan memboroskan sumber-sumber yang dimiliki, sehingga akhirnya perencanaan pun tidak memiliki arah.

Keuntungan dari perencanaan adalah adanya perintah atau pendelegasian yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Perencanaan dapat mengurangi adanya keterkejutan, mengatur penggunaan sumber-sumber sesuai sasaran, dan menentukan prioritas, serta memaksimalkan hasil yang akan dicapai. Perencanaan menjawab pertanyaan yang mengarah ke depan: siapa, apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana tindakan-tindakan di masa depan. Perencanaan memiliki fungsi spesifik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada prinsip-prinsip penting dalam perencanaan, adalah sebagai berikut (Reynolds, 1987): (1) Membuat strategi dan sumber-sumber yang direncanakan serta digunakan untuk mencapai tujuan; (2) *Determine Priorities* (menentukan prioritas). Gereja memiliki banyak asset, waktu, orang, tenaga, dan pemikiran, tetapi pada waktu yang sama gereja juga punya keterbatasan. Maka dalam prinsip ini yang perlu menjadi fokus perhatian adalah adanya keterbatasan. Keterbatasan tidak perlu disikapi secara negatif, tetapi justru menciptakan kewaspadaan, serta menyikapinya dengan bijaksana. Maka goal harus dipersiapkan dengan baik, yaitu dengan cara menyadari keterbatasan yang ada, melalui membuat skala prioritas; (3) Perencanaan harus cukup fleksibel dalam merefleksikan perubahan situasi dan kondisi, terutama untuk hal-hal yang sulit atau bahkan tidak dapat diantisipasi. Sikap adaptasi sangat dibutuhkan seorang *manajer* dalam melakukan perencanaan. Seni dari pengelolaan adalah mengetahui kapan beradaptasi dan kapan melatih pengendalian arah, karena akan ada waktu untuk melakukan masing-masing hal tersebut.

Menyusun Organisasi

Organisasi merupakan level kedua dari fungsi pengelolaan atau pengaturan (manajemen atau administrasi). Organisasi yang efektif adalah

pengelompokan orang-orang, sumber-sumber fisik, sumber daya manusia (SDM), perlengkapan dan fasilitas secara bersama dalam mencapai tujuan. Organisasi adalah upaya mengelompokkan orang-orang kedalam unit-unit yang dapat membantu mempertemukan kebutuhan kelompok, anggota dengan gereja. Manfaat penyusunan organisasi, bahwa dengan adanya upaya semacam ini, dapat disusun instruksi, diberikan inspirasi, dikembangkan partisipasi, diberikan motivasi, dan dibuat evaluasi. Organisasi adalah kelompok yang disusun untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan dan menggunakan orang-orang serta sumber fisik untuk mencapai hasil yang dikehendaki.

Staffing adalah pengisian posisi-posisi kosong dan mempertahankan posisi-posisi tertentu yang efektif dalam program pelayanan musik. Seorang pemimpin musik harus membuat konsep dan menentukan pemimpin-pemimpin unit musikal untuk mengadakan bagian-bagian yang diperlukan dalam meningkatkan kinerja organisasi. Pengisian posisi-posisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan progresivitas pekerjaan organisasi dalam meraih tujuan. Perekrutan para pemimpin unit dan anggota-anggotanya adalah aktivitas yang penting bagi seorang pemimpin musik. Sebuah dampak dari *recruitment* (perekrutan) adalah keefektifan pekerjaan organisasi. Perekrutan seorang pemimpin yang memiliki profil baik akan berdampak baik pada organisasi ke depan. Bila gereja serius terhadap pelayanan musiknya maka perekrutan para pemimpin musik akan diberi prioritas yang tinggi. *Enlistment* (pendaftaran) menjangkau keluar, arahnya adalah memperluas pelayanan.

Evaluating (evaluasi)

Evaluasi merupakan bagian yang perlu untuk dilakukan secara berkala pada setiap unit dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kinerja selanjutnya. Evaluasi dapat dijadikan sebagai dasar bagi penyusunan program perencanaan berikutnya. Tanpa adanya evaluasi perencanaan yang dibuat menjadi tidak efektif. Evaluasi merupakan langkah penting agar program perencanaan yang tidak esensi dapat dieliminasi, serta hal penting yang menjadi prioritas dalam perencanaan adalah sebagai berikut ini:

Pendidikan Musik

Pada masa kini musik digunakan secara efektif dalam pengajaran Alkitab. Tujuan dari program

ini adalah untuk mempersiapkan kader pelayan musik, mengembangkan pemahaman musikal dan spiritualitas para peserta.

Perekrutan dan Regenerasi

Perekrutan anggota dan pemandu lagu serta pemain musik menjadi bagian utama dalam pelayanan musik gereja. Secara khusus pada pelayanan paduan suara. Salah satu alasannya adalah paduan suara dapat menjangkau semua unsur dan segala tingkat usia yang ada di dalam gereja.

Penggunaan Fasilitas Ruangan dan Pemanfaatan Waktu

Pengaturan dan Pemanfaatan Waktu

Manusia, waktu dan uang adalah sumber-sumber dasar di dalam mengatur sebuah pelayanan musik gereja. Artinya perhatian dan pengaturan terhadap orang, waktu dan uang secara bijaksana akan memberikan dampak yang baik dalam pelayanan. Jadwal adalah sebuah perencanaan penggunaan waktu. Waktu persiapan penampilan adalah sangat penting. Hal ini dapat menjadi faktor utama dalam mengembangkan kualitas pelayanan team. Tanpa waktu persiapan yang cukup mustahil mengembangkan dan mengatur pelayanan secara efektif. Persoalan yang terjadi dalam pengaturan jadwal sering diakibatkan oleh terlalu banyaknya perencanaan kegiatan, semua dianggap baik, semua dipandang penting dan perlu diadakan. Oleh sebab itu, penting bagi team manajemen untuk dapat mengendalikan waktu dan bukannya dikendalikan oleh waktu (Reynolds, 1987).

Penggunaan Anggaran Keuangan

Anggaran adalah suatu cara untuk menentukan bagaimana menggunakan keuangan yang tersedia dan memastikan uang tersebut tidak keluar dari prioritas pokok-pokok yang dihasilkan. Hal tersebut tidak berarti bahwa keuangan menjadi segala-galanya, tetapi pengaturannya menjadi salah satu prioritas yang sangat penting. Dengan kata lain, bukan uangnya, tetapi bagaimana mengaturnya. Anggaran keuangan adalah daftar perencanaan sebagai antisipasi pengeluaran dalam suatu masa tertentu. Besar kecilnya uang yang dimiliki bukan menjadi kunci utama dalam efektivitas penggunaan. Pengaturan yang bijaksana menurut prioritas sangat diperlukan dalam masalah keuangan. Sebab pengaturan yang baik akan berpengaruh pada progresivitas pelayanan. Sebaliknya kegagalan pengaturan dalam masalah keuangan

akan menimbulkan banyak persoalan yang berimplikasi pada tidak efektifnya pelayanan.

Pengaturan dan Pemanfaatan Fasilitas

Ada pandangan yang mengatakan bahwa yang paling penting dalam pelayanan bukanlah fasilitas, tetapi kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang disertai dengan kerja keras serta kesungguhan hati. Reynolds menegaskan bahwa, *“A Music Ministry is impacted by the facilities it uses.”* (Sebuah pelayanan musik dipengaruhi kuat oleh fasilitas yang digunakan). Fasilitas yang baik akan memberikan dukungan besar terhadap perkembangan sebuah pelayanan musik. Walaupun harus diakui bahwa fasilitas memang perlu dalam pengembangan pelayanan, tetapi fasilitas bukanlah segala-galanya. Sebuah team musik memiliki tanggung jawab memperhatikan kebutuhan standar team pelayanan musik, ia harus memperhatikan prasyarat standar fasilitas yang dibutuhkan (Reynolds, 1987).

Gereja perlu diyakinkan agar dapat memberikan dukungan terhadap kebutuhan fasilitas pelayanan musik. Pelayanan musik diawali dan diakhiri dengan jemaat. Nyanyian jemaat adalah sebuah karakteristik mendasar dari gereja. Pelayanan ibadah adalah untuk Tuhan. Pelayanan ibadah bukanlah untuk orang-orang tetapi oleh orang-orang. Maka gereja seharusnya menyediakan fasilitas secara cukup untuk aktivitas nyanyian jemaat. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan penyediaan fasilitas. Fasilitas yang memadai dapat memberikan dukungan moril dan kegembiraan. Berikut merupakan beberapa contoh fasilitas ruangan yang dapat disediakan oleh gereja untuk mendukung kegiatan pelayanan musik (Reynolds, 1987) (1) Ruang untuk latihan dan persiapan pelayanan team instrumen; (2) Ruang untuk aktivitas pendidikan musik; (3) Ruang untuk kegiatan pengaturan (administrasi) musik gereja; (4) Ruang untuk penyimpanan perlengkapan pelayanan, partitur lagu; (5) Ruang ganti dan persiapan pelayanan.

Pendidikan Seni Musik Gereja

Musik Gereja merupakan unsur penting dalam liturgi sehingga diperlukan juga pendidikan musik gereja agar dapat terus bertahan dan semakin menunjang ibadah menjadi lebih baik dan berkualitas. Pemahaman pendidikan musik gereja di sini tidak hanya sebatas dilakukan dalam pendidikan formal saja, tetapi bisa diartikan ke pemahaman pendidikan yang lebih luas, yaitu

mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih (Teguh, 2010).

Rick Warren menekankan dalam bukunya tentang pertumbuhan gereja bahwa ia menulis bahwa pendidikan musik gereja merupakan elemen penting dan berperan dalam membangun pertumbuhan jemaat, sehingga perannya tidak boleh diabaikan (Warren, 1998). Musik gereja memiliki kekuatan karena dalam puisinya mengandung ajaran Sabda, dan mewujudkannya dalam melodi yang dinyanyikan. Melalui melodi, jemaat dapat mengekspresikan iman mereka, berbagi keindahan pekerjaan Tuhan dan kebesaran Tuhan di tengah umat-Nya. (Utomo, 2021).

Pendidikan musik di gereja diadakan dengan tujuan tidak hanya untuk memenuhi keterampilan bermain musik, tetapi juga berusaha melayani pertumbuhan rohani umat agar lebih dekat dengan Tuhan melalui media musik gereja. Kompetensi skill dan musikalitas yang digunakan untuk membangun kualitas musik dan nyanyian merupakan cara yang perlu ditempuh agar jemaat dapat memberikan musik dan pujian terbaik kepada Tuhan yang mereka sembah. Kualitas musik dan nyanyian bukanlah sesuatu yang instan, tetapi membutuhkan proses pendidikan yang baik dan profesional (Utomo, 2021).

Pendidikan musik berupa musik gereja yang diterapkan di jemaat dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai; baik nilai musikalitas, nilai karakter maupun nilai spiritualitas. Secara ilmiah, pendidikan musik dipandang sebagai media untuk memberikan keseimbangan antara intelek, sensibilitas dan rasionalitas dengan kepekaan perasaan. Nilai karakter ditumbuhkan melalui aspek isi musik yang biasanya diekspresikan dalam apresiasi puisi yang dinyanyikan. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya dipertahankan, diregenerasi bahkan ditingkatkan sehingga dapat memperkuat kualitas pelayanan yang diberikan dalam ibadah (Rohidi, 2000).

SIMPULAN

Musik liturgi sebagai bagian dari liturgi dan untuk menunjang atau melayani liturgi senantiasa diperlukan keberadaannya dalam gereja. Gereja sebagai pengguna musik liturgi bertanggung jawab untuk menata dan mengelola dengan baik penatalayanan musiknya agar menunjang keberhasilan aktivitas ibadahnya.

Penatalayanan bagi pemusik gereja bukan semata melayani dengan keahlian memainkan musik, tetapi juga melayani dengan disertai

penyangkalan diri, menghilangkan keakuan dan kesombongan diri, tetapi mau merendahkan hati untuk dikuduskan menjadi pelayan musik liturgi yang sakral.

Penatalayanan musik gereja yang baik akan berdampak menghasilkan musik yang lebih baik pula sehingga dapat membantu jemaat untuk dapat terfokus dalam ibadahnya. Untuk menciptakan musik yang baik, musik tersebut juga harus diatur dan dikelola sedemikian rupa sehingga musik dapat tersusun dengan baik. Bentuk penatalayanan dalam musik gereja meliputi: analisis situasi musik gereja, perencanaan, pengorganisasian, evaluasi, serta penggunaan fasilitas ruangan dan pemanfaatan waktu.

Pendidikan seni musik gereja yang baik dan bertanggung jawab tidak hanya mencakup masalah keahlian atau keterampilan bermusik atau bernyanyi saja, tetapi juga menyangkut sikap spiritualitas dan karakter dari para musisi dan pemuji yang melayani, sehingga bukan hanya kualitas permainan menguasai musik saja yang akan ditingkatkan, tetapi kualitas rohani para pemuji harus menjadi sasaran utama dalam pendidikan musik yang dilaksanakan.

REFERENSI

- Astuti, W., Sulistyarningsih, T., Kusumastuti, E., Thomas, G. Y. R. S., & Kusnadi, R. Y. (2019). Thermal conversion of pineapple crown leaf waste to magnetized activated carbon for dye removal. *Bioresource technology*, 287, 121426.
- Cooper-White, M. L. (2009). Christian Stewardship in Light of a Theology of the Cross1. *Dialog*, 48(2), 202–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2009.00456.x>
- Coster, P. (2010). Stewardship: Invitation, Investment, Inspiration! *Liturgy*, 26(1), 45–52. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2010.519633>
- Miller, H. M. (2001). *Apresiasi Musik* (Sunarto (ed.)). Yayasan Lantera Budaya.
- Pangabeian, A. J. (n.d.). Suatu Pemahaman Peman dan Pengaruh Musik Terhadap Kerohanian Dalam Ibadah Gereja Kharismatik Di Medan. *Visi*, 20, 968–985.
- Reynolds, W. J. (1987). *Building an Effective Music Ministry*. Hope Publishing Company.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan, Cet. STISI Press, Bandung*.
- Saragih, W. (2021). *Misi Musik: Menyembah Atau Menghujat Allah? PBMR ANDI*.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif* (1st ed.). Yayasan Kalam Kudus.
- Suryanto, L. K. D. (2014). Pengaruh Musik Irian Ibadah Impresif Terhadap Jumlah Jemaat GKI Gejayan Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 114.
- Teguh, W. G. (2010). Filsafat Pendidikan. *Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*.
- Utomo, Y. K. (2015). Manajemen Musik Gereja sebagai sebuah sarana membangun Pelayanan Musik yang Efektif dalam Perspektif William J. Reynolds. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*.
- Utomo, Y. K. (2021). Revitalisasi Pendidikan Musik Gerejawi Menghadapi Tantangan Dunia Di Kalangan Genarasi Millennial Dalam Lingkup Gereja Bethel Tabernakel Semarang. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 11, 43–54.
- Warren, R. (1998). *Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission*. OMF Literature Inc.
- Widiastuti, H., Putra, W. M., Utami, E. R., & Suryanto, R. (2019). Menakar tata kelola badan usaha milik desa di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 257–288. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2410>
- Wiryoputro, S. (2001). *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*. BPK Gunung Mulia.